



Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar

Ade Rahman Matondang¹, Fadhilah Syam Nasution², Nanda Ayu Setiawati³

¹PIAUD, Universitas Al Washliyah Medan,

²PIAUD, STIT Al Hikmah Tebing Tinggi,

³PGSD Universitas Sari Mutiara Medan

*Corresponding Author: adematondang55@gmail.com

ABSTRAK	
ARTICLE INFO <i>Article history:</i> Received 12 Desember 2021 Revised 04 Januari 2022 Accepted 04 Januari 2022 DOI 10.34007/ppd.v1i1.185 E-ISSN ISBN	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif guru dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di sekolah dasar. Perspektif yang dimaksud berdasarkan empiris guru di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Simalungun. Data diperoleh melalui wawancara secara virtual dengan guru-guru sekolah dasar. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa guru memandang positif terhadap AKM karena dinilai dapat memetakan kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa secara mendalam serta menjadi sumber data perbaikan kualitas pendidikan ditingkat sekolah dasar. Literasi membaca dan matematika (numerasi) yang diukur pada AKM dapat menjadi bahan evaluasi yang komprehensif bagi guru dan siswa. Pelaksanaan AKM tidaklah lepas dari permasalahan, namun elemen sekolah tetap berupaya bersinergi untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang muncul. Fasilitas dan sarana menjadi permasalahan utama dalam AKM, khususnya sekolah-sekolah yang kurang dapat mengakses teknologi dengan baik.
Kata Kunci	<i>Asesmen Kompetensi Minimum; Merdeka Belajar; Matematika; Sekolah Dasar</i>

PENDAHULUAN

Merdeka adalah semboyan untuk sebuah kebebasan dari penjajahan. Menurut KBBI, merdeka adalah bebas; berdiri sendiri. Kata merdeka belakangan ini hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan seiring dengan adanya program merdeka belajar yang digagas oleh menteri pendidikan RI (Mustaghfiroh, 2020; Saleh, 2020). Belajar menurut Anita, dkk (2021) merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Nawafil & Junaidi (2020) Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang sangat kompleks dalam mencari dan

menerima suatu ilmu pengetahuan. Dari pendapat ini disimpulkan bahwa merdeka belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang tanpa paksaan, untuk memperoleh pengetahuan sehingga ada perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar.

Wijaya dkk (2020) menyatakan Merdeka belajar usulan Nadiem, memiliki maksud bahwa guru merdeka memiliki makna unit pendidikan atau sekolah guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif. Pendapat ini sejalan dengan pentingnya unsur guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan sebab guru merupakan pelaksana proses pendidikan itu sendiri.

Kedudukan guru sebagai pemeran utama pendidikan otomatis membuat persektif guru dalam memandang semua program-program dunia pendidikan menjadi hal yang sangat penting termasuk diantaranya program merdeka belajar. Perfektif yang dimaksud adalah sudut pandang guru terkait peran guru dalam persiapan AKM. Menurut Sugiri & Priatmoko (2020) Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem yang sudah ada.

Evaluasi merupakan bagian dari sistem pembelajaran. Evaluasi menjadi penting karena hasil evaluasi menjadi dasar tindak lanjut dari pembelajaran (Elisa dkk, 2021). Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI pasal 57 sampai dengan 59 tentang menyatakan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik. Sedangkan evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”. Dari undang-undang ini terlihat bahwa evaluasi tidak lepas dari unsur pendidik atau guru. Dengan demikian perspektif guru sebagai salah satu pelaksana evaluasi merupakan hal yang penting sebagaimana pentingnya sebuah evaluasi.

Pentingnya evaluasi membuat Kemdikbud mulai merencanakan penggunaan Asesmen Nasional dari tahun 2020 dan menerapkannya pada tahun 2021. Terdapat tiga jenis evaluasi yang dilakukan dalam Asesmen Nasional, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey karakter dan survey belajar (Nurjanah, 2021). AKM adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Tju & Muniarti, 2021; Aisah dkk, 2021). Menurut Andikayana (2021) AKM ini pada hakikatnya merupakan suatu proses pengumpulan data mengenai kemajuan dan hasil belajar siswa terhadap kompetensi secara komprehensif dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi menggunakan standar terendah.

AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar terhadap kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (matematika). Kemampuan literasi membaca dimaknai sebagai kemampuan memahami, menggunakan, merefleksikan, dan mengevaluasi berbagai bentuk teks tertulis serta mengembangkannya agar dapat berkontribusi produktif kepada masyarakat. Sedangkan kemampuan numerasi dimaknai sebagai kemampuan matematis dalam memahami dan menggunakan konsep, prosedur, fakta matematis agar dapat menyelesaikan masalah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohim (2021) bahwa AKM diselenggarakan guna mendapatkan informasi untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki pula hasil belajar siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru sekolah dasar yang telah melaksanakan AKM, guru menyatakan kesulitan siswa dalam mengikuti AKM karena keterbatasan penggunaan komputer. Hal ini sejalan dengan pendapat Novita dkk (2021) yang menyatakan masih banyak guru maupun calon guru yang belum mengetahui tentang konsep assesmen nasional terutama konsep Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Selanjutnya Andikayana (2021) beberapa orang pendidik sudah ada yang mulai mempelajari mengenai AKM ini tetapi belum mampu untuk menerapkannya secara langsung. Paparan di atas menjadi alasan dilakukan penelitian berjudul Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dari tahap orientasi pra lapangan selanjutnya tahap kegiatan lapangan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap orientasi pra lapangan adalah yang menyusun konsep fokus penelitian dan menyusun pedoman wawancara. Selanjutnya dalam tahap kegiatan lapangan peneliti melakukan wawancara secara virtual kepada guru-guru sekolah dasar.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kalimat jawaban hasil wawancara yang didukung oleh dokumentasi kegiatan penelitian. Peneliti memilih beberapa guru pada tiga SD di kabupaten Serdang Bedagai yaitu SDN 106455 Tanah Bersih, SDN 102062 Bangun Bandar, dan SDN 102124 Dolok Merawan. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Pada teknik Triangulasi peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru sehingga diperoleh data yang akurat. Sedangkan menggunakan bahan referensi yaitu peneliti mendokumentasikan kegiatan sebagai pendukung data hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu mengenai perspektif guru terkait peran guru mempersiapkan AKM di SD masing-masing. Pertama, hasil penelitian bahwa guru belum mampu melakukan asesmen diagnostik dengan baik untuk memetakan kemampuan dasar siswa. Menurut Nursalam (2016) kesulitan yang dialami guru dikarenakan guru belum mampu menyusun diagnostic tes dengan baik. Kedua, memberikan *scaffolding* pada kelompok siswa yang membutuhkan dukungan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sudah dilakukan guru dengan baik. Diermann dkk (2019) menyatakan bahwa *Scaffolding* yang diberikan termasuk diantaranya ketika mengerjakan AKM karena siswa masih belum mahir dalam menggunakan komputer. Ketiga, membudayakan literasi membaca baik di dalam kelas maupun sekolah (Gerakan

Literasi Sekolah). Menurut Teguh (2020) hal ini telah terlaksana selama beberapa tahun karena guru telah menyediakan sudut baca serta memberikan stimulus agar siswa tertarik untuk membaca melalui tugas membaca kisah dan menceritakannya kembali.

Keempat, melatih daya nalar siswa melalui model pembelajaran inovatif sudah terlaksana walaupun belum sempurna. Sebagian guru sudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan terbimbing, dan lain-lain, namun siswa memang terkendala mengikuti model-model pembelajaran tersebut karena masih baru dan cenderung membutuhkan persiapan yang banyak (Batubara, 2017). Kelima, menggali berbagai stimulus yang diperlukan untuk menunjang proses berpikir siswa sudah dilakukan walau belum sempurna karena keterbatasan fasilitas sekolah. Namun guru tetap berusaha mengambil peran ini dengan memberikan ilustrasi berupa gambar atau video yang dikirim dalam pembelajaran daring. Keenam, menyiapkan instrumen asesmen yang mendukung upaya pencapaian kompetensi literasi dan numerasi. Hal ini yang sulit bagi guru karena keterbatasan kemampuan guru menyusun alat asesmen baik untuk literasi, maupun numerasi. Kesan yang muncul adalah bahwa instrument AKM adalah tugas guru bahasa Indonesia dan guru matematika. Ketujuh, melakukan remedial dan pengayaan bagi siswa sesuai pengolahan hasil AKM. Remedial diberikan guru bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan diberikan bagi siswa yang sudah tuntas. Namun guru masih belum yakin apakah cara remedial dan pengayaan yang diberikan sudah baik atau belum. Keraguan ini terbaca dari hasil wawancara dimana guru tidak yakin dengan remedial atau pengayaan yang diberikan.

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa guru sudah terbiasa melatih literasi membaca siswa dan sudah mulai menerapkan model pembelajaran inovatif. Dibalik itu guru masih kesulitan melakukan hal-hal yang bersifat mengembangkan instrument asesmen, diantaranya diagnostic tes, maupun instrumen asesmen lainnya. Selain itu guru belum memahami konsep remedial maupun pengayaan. Terdapat beberapa masalah menyongsong AKM Nasional diantaranya: (1) AKM Nasional tanggung jawab guru kelas lima, (2) AKM Kelas adalah tanggung jawab guru bahasa Indonesia dan guru matematika, dan (3) penyedia soal AKM Kelas

sepenuhnya tanggung jawab Pemerintah Pusat (Afista & Huda, 2020; Purwati dkk, 2021).

SIMPULAN

Terdapat tiga simpulan dari penelitian ini yaitu pertama, guru menyadari pentingnya AKM, Kedua, guru sudah menyadari perannya dalam melaksanakan AKM. Ketiga, guru masih kesulitan menyusun instrumen asesmen karena keterbatasan kemampuan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis kesiapan guru pai dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 53-60.
- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128-135.
- Andikayana, D. M. (2021). *PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) LITERASI MEMBACA LEVEL 2 UNTUK SISWA KELAS 4 SD* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Batubara, I. H. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Autograph Dan Geogebra Di Sma Freemethodist Medan. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 3(1), 47-54.
- Diermann, S. H., Lu, M., Dargusch, M., Grøndahl, L., & Huang, H. (2019). Akermanite reinforced PHBV scaffolds manufactured using selective laser sintering. *Journal of Biomedical Materials Research Part B: Applied Biomaterials*, 107(8), 2596-2610.
- Elisa, E., Rambe, A., Mardiyah, A., Siregar, T., Roipalah, R., & Zunastri, F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Quizizz Untuk Mengukur Kompetensi Pengetahuan Fisika Siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 72-78.
- Indonesia, U. U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Nawafil, M., & Junaidi, J. (2020). Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 215-225.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76-85.
- Nursalam, N. (2016). Diagnostik kesulitan belajar matematika: Studi pada siswa SD/MI di Kota Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(1), 1-15.
- Purwati, P. D., Faiz, A., & Widiyatmoko, A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1).
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54-62.

- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 51-56).
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53-61.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). ANALISIS PELATIHAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110-116.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru Smpn 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46-50.